

PENDIDIKAN ISLAM MELAYU DAN MODERASI BERAGAMA

Lailatul Mukjizat¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : mukjizatlailatul@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

*This study examines the strategic role of Malay Islamic education in shaping the moderate character of Muslims in a pluralistic and multicultural society. Malay Islamic education is a system that integrates Islamic teachings with Malay cultural values such as *tawasuth* (balance), *tawazun* (harmony), *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), *musawah* (equality), and *shura* (deliberation). Through a holistic approach encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects, these values of moderation are instilled in educational environments such as *madrasahs* (Islamic schools), Islamic boarding schools (*pesantren*), and families. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach to examine the contribution of Malay Islamic education in internalizing the values of religious moderation. The results indicate that Malay Islamic education serves not only as a means of transmitting knowledge but also as a bulwark against radicalism and intolerance, as well as a key pillar in building a harmonious, just, and civilized society.*

Keywords: Religious Moderation, Malay Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis pendidikan Islam Melayu dalam membentuk karakter moderat umat Islam di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Pendidikan Islam Melayu merupakan sistem yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Melayu seperti *tawasuth* (keseimbangan), *tawazun* (harmoni), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *syura* (musyawarah). Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, nilai-nilai moderasi ini ditanamkan dalam lingkungan pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji kontribusi pendidikan Islam Melayu dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu tidak hanya berperan sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng terhadap radikalisme dan intoleransi, serta pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam Melayu.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam Melayu merupakan salah satu warisan peradaban Islam Nusantara yang unik, lahir dari perpaduan harmonis antara ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* dengan kearifan budaya Melayu yang egaliter, populis, dan terbuka terhadap keberagaman. Tradisi ini melahirkan institusi seperti pesantren, pondok, dan madrasah yang menekankan nilai-nilai tawasuth (keseimbangan), tawazun (harmoni), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), serta syura (musyawarah), yang menjadi fondasi sikap beragama moderat di tengah masyarakat plural. Dalam tradisi Islam Melayu, pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat dihargai karena dianggap sebagai alat penting untuk pertumbuhan pribadi, perkembangan spiritual, dan kemajuan masyarakat. (Zou'bi, 2015)

Di era kontemporer, relevansi pendidikan Islam Melayu semakin mendesak di tengah maraknya intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang dipicu oleh globalisasi serta pengaruh digital, yang mengancam kerukunan umat beragama di Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan Islam Melayu

hadir sebagai solusi strategis, karena secara historis telah melahirkan generasi Muslim moderat yang adaptif, seperti melalui model madrasah pesantren yang mengintegrasikan literasi moderat, habitus toleran, dan kultur inklusif dalam kurikulum intra, ekstra, dan ko-kurikuler.

Moderasi beragama, sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama, bukan hanya mencegah paham garis keras, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap Pancasila, NKRI, dan keberagaman sebagai benteng utama bangsa. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (Al-Baghowy, 2011). Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan, khususnya di Indonesia, yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku bangsa (Jayinto, 2023). Pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan terletak pada upaya mengajarkan dan mempelajari nilai-nilai agama, sosial, serta budaya agar mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Patih et al., 2023). Dengan demikian

moderasi beragama mengandung nilai-nilai keadilan dan toleransi tanpa memandang perbedaan yang ada.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran pendidikan Islam Melayu dalam membangun dan mengimplementasikan moderasi beragama, mulai dari landasan teori, sejarah perkembangan, nilai-nilai inti moderasi beragama di pendidikan islam melayu. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menggarisbawahi potensi tradisi Melayu sebagai agen perdamaian, tetapi juga memberikan rekomendasi kontekstual untuk memperkuat moderasi di tengah tantangan zaman, agar pendidikan Islam terus menjadi pilar utama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tentang pendidikan islam melayu, moderasi beragama, dan nilai-nilai moderasi beragama di pendidikan islam melayu. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur dapat diartikan

sebagai upaya untuk mengumpulkan data penting mengenai suatu subjek atau isu (Febrianto et al., 2024). Adapun cara pengumpulan data melalui analisis buku, artikel, dan materi lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam melayu dan moderasi beragama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Islam Melayu

Pendidikan Islam Melayu adalah sistem pendidikan yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Melayu, berfokus pada pembentukan karakter mulia dan identitas budaya yang kuat. Secara historis, pendidikan ini berkembang dari sistem madrasah informal dan pondok tradisional. Sekarang, pendidikan ini terintegrasi dalam kurikulum sekolah agama, madrasah, dan juga dilestarikan melalui pengasuhan keluarga (etnoparenting) yang menekankan akhlak dan adab Islam Melayu. Pendidikan Islam di dunia Melayu berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan informal di masjid hingga pendidikan formal di madrasah dan pesantren (Manisa et al., 2025).

Pendidikan Islam pertama kali diajarkan para ulama melalui metode

pembelajaran halaqah yakni pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok yang biasanya dilakukan di masjid atau di rumah guru tersebut karena belum berkembangnya pendidikan formal pada saat itu. Pendidikan Islam di dunia Melayu pada dasarnya mengajarkan dua jenis ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama sendiri yakni pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tasawuf, akidah, tafsir, yang pada umumnya tentang ajaran agama Islam. Sedangkan ilmu duniawi, ada juga ilmu duniawi yang lebih praktis, seperti matematika, astronomi, geografi, logika, dan filsafat yang sering ditemukan dalam kitab-kitab yang dipelajari oleh para pelajar di madrasah atau pesantren (Asiah et al., 2014)

Pada tahap awal, pendidikan ini lebih fokus pada pengajaran bacaan Al-Qur'an dan pengetahuan dasar tentang agama (Saadon et al., 2015).

1. Madrasah: kata madrasah pada awal perkembangannya, diartikan jalan pemikiran seorang pemikir atau kelompok pemikir dalam suatu bidang ilmu, kemudian diartikan tempat belajar atau Lembaga

pendidikan dan pengajaran seperti sekolah yang berkonotasi khusus yaitu yang banyak mengajarkan agama Islam atau ilmu-ilmu keislaman (Ulum, 2012). Madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiah di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1909 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Model madrasah modern ini mengadopsi sistem kelas, kurikulum, dan ujian layaknya sekolah umum, yang berbeda dari sistem halaqah (duduk melingkar) di pesantren tradisional.

2. Pesantren: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri, dimana kyai sebagai figur pemimpin, peserta didik sebagai objek yang diberi ilmu agama dan asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik (Syah & Iswanti, 2023). Pesantren ini juga menjadi pusat pergerakan intelektual Islam di Indonesia dan wilayah Melayu secara keseluruhan (Alfarizi et al., 2023). Lembaga pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia, karena Lembaga ini mempunyai peran penting dalam memajukan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Pesantren sudah ada sejak masa penyebaran Islam oleh Walisongo di abad ke-15 dan ke-16. Pendidikan pada masa ini bersifat informal, biasanya dimulai ketika seorang ulama (kyai) mengajarkan agama di sekitar tempat tinggalnya (langgar atau masjid), dan peserta didik yang datang dari jauh menginap di asrama (pondok) di dekat situ.

Kesimpulannya, pendidikan Islam Melayu merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Melayu, yang bertujuan membentuk karakter mulia dan memperkuat identitas budaya. Sejak masa awal, pendidikan ini berkembang dari sistem informal seperti halaqah—yaitu metode belajar kelompok di masjid atau rumah guru—menjadi lembaga formal seperti madrasah dan pesantren. Sementara itu, pesantren tetap mempertahankan pendekatan tradisional dengan kyai sebagai pusat pembelajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Pendidikan Islam Melayu tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti Al-Qur'an, fiqih, dan tauhid, tetapi juga ilmu duniawi seperti matematika, logika, dan astronomi, menunjukkan keterbukaan terhadap ilmu

pengetahuan yang luas. Dengan demikian, pendidikan Islam Melayu tidak hanya berperan sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang membentuk karakter generasi Muslim di kawasan Melayu.

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderat adalah metode berpikir berperilaku dan berinteraksi secara wasath, tawazun dan i'tidal (Suharto, 2015). Sedangkan dalam dunia pemikiran Islam, moderat juga disebut dengan tawasuth (moderasi) tawazun (seimbang) dan i'tidal (Hilmy, 2013). Moderasi beragama yang digagas oleh Menteri Agama mengungkapkan bahwa pada hakikatnya prinsip dasar moderasi beragama hanyalah terdapat dalam dua hal, yakni bersikap adil dan berimbang. Moderasi beragama adalah bagaimana mengajak manusia untuk kembali kepada kemanusiaan agar keberagamaannya bisa diandalkan (Aljufri & Ali, 2019). Dalam hal ini, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai cara menghadapi kenyataan bahwa dunia ini plural dan multi-kultural (Sutrisno & Arcylla,

2024). Sikap moderasi tidak terjadi secara spontan, melainkan dapat dikembangkan melalui pembentukan pengetahuan yang solid dan penerapan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang autentik (Muhammad, 2020). Sikap moderasi ini tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: *“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”*

Dari penggalan ayat diatas, dalam moderasi, umat Islam diminta untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain, baik sebagai saksi yang menerapkan ajaran-ajaran Islam maupun sebagai individu yang memberikan contoh baik kepada yang lain. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, umat Islam diharapkan dapat memperkuat kesaksian mereka dengan perilaku yang benar dan membenarkan. Ini menunjukkan bahwa moderasi dalam beragama melibatkan tanggung jawab untuk memperlihatkan ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari dan

menginspirasi kebaikan bagi semua (Putri et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah prinsip penting dalam Islam yang mengajarkan umat untuk bersikap adil, seimbang, dan menjauhi sikap berlebihan dalam beragama. Konsep ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang majemuk, karena mampu menjadi jembatan antara perbedaan dan alat untuk menciptakan harmoni sosial. Moderasi tidak hanya menjadi sikap pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjadikan moderasi sebagai bagian dari cara berpikir dan bertindak, umat Islam dapat memperkuat peran mereka sebagai saksi kebaikan dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Pendidikan Islam Melayu

Nilai moderasi dalam tradisi pendidikan Islam Melayu sangat kental dan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter santri maupun peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya terkandung dalam

pemahaman agama, tetapi juga terpadu dengan budaya Melayu yang mengedepankan keseimbangan dan toleransi. Beberapa nilai utama yang menjadi ciri khas moderasi beragama dalam tradisi ini adalah:

1. *Tawasuth* (jalan tengah): *Tawasuth* atau bisa dikatakan jalan tengah menetapkan terhadap pemahaman dan pengalaman atau pengetahuan agama yang tidak berlebihan, serta pembatasan nilai ajaran agama (Hasanah, 2024). Pendidikan Islam Melayu mengajarkan pentingnya sikap seimbang antara aspek keimanan dan rasionalitas. Peserta didik didorong untuk tidak berlebihan dalam beragama, juga tidak mengabaikan akal dan ilmu pengetahuan, sehingga tercipta sikap moderat yang tidak ekstrem dalam berpikir dan bertindak.
2. *Tawazun* (keseimbangan): Pemaknaan istilah *tawazun* tersebut, sejalan dengan asal akar katanya yaitu *al-mizan* berarti timbangan. *Al-mizan* dalam bahasa Arab berasal dari kata *wazana*, yaitu keseimbangan dan konsistensi (Rahman & Mutalib, 2018). Dalam tradisi Melayu, nilai keseimbangan sangat dijunjung tinggi, termasuk dalam hubungan

sosial antarumat beragama. Pendidikan mengajarkan pentingnya membangun keseimbangan sosial yang damai antara kelompok berbeda tanpa memaksakan pandangan atau memusuhi perbedaan.

3. *I'tidal* (Keadilan): Keadilan berarti memberikan hak secara setara, tidak berat sebelah, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya (Muchtar & Safitri, 2025). Sikap adil menjadi pondasi yang diajarkan dalam interaksi sosial dan beragama. Pendidikan Islam Melayu menanamkan keadilan dalam menilai dan berperilaku, baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim, sebagai cerminan implementasi moderasi beragama yang mengedepankan keadilan dan hak setiap individu. Adapun firman Allah SWT. dalam QS. An-nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat ihsan (kebaikan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

4. *Tasamuh* (Toleransi): *Tasamuh* Adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu (Jamarudin, 2016). Tradisi Melayu yang pluralistik memupuk nilai toleransi yang tinggi. Dalam pendidikan, peserta didik diajarkan menghormati dan menerima keberagaman mazhab, budaya, dan keyakinan, sebagai bagian dari menjaga kerukunan dan perdamaian. Adapun QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong.

5. *Musawah* (Kesetaraan): *Musawah* artinya sama tidak kurang dan tidak lebih. Musawah berarti kesetaraan seluruh manusia dalam hal hak dan tanggung jawab, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebangsaan, golongan, madzhab, atau kelompok tertentu (Amaliya, 2025). Pendidikan Islam Melayu menanamkan prinsip kesetaraan antar manusia tanpa membedakan suku, ras, atau golongan.

Ini mempererat rasa kebersamaan dalam masyarakat yang beraneka ragam, mendukung sikap moderat yang inklusif.

6. *Syura* (Musyawarah): *Syura* bisa diartikan sebagai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang (Muttaqin & Apriadi, 2020). Metode musyawarah menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan Islam Melayu. Siswa dan pendidik didorong untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama tanpa paksaan, melatih sikap demokratis dan menghargai pendapat berbeda. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Nilai *tawasuth* dan *tawazun* mengajarkan peserta didik untuk tidak bersikap ekstrem dalam memahami agama, melainkan menyeimbangkan antara spiritualitas dan rasionalitas. l'tidal menanamkan keadilan sebagai prinsip utama dalam berinteraksi, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. *Tasamuh* dan *musawah* memperkuat sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman, yang sangat relevan dalam masyarakat Melayu yang plural. Sementara itu, *syura* melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan persoalan melalui dialog dan mufakat.

Nilai-nilai ini diajarkan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dengan mengombinasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik dalam materi pendidikan agama maupun budaya kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya paham agama, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikan nilai moderasi dalam hidup bermasyarakat secara harmonis dan penuh toleransi.

Kesimpulannya, pendidikan Islam Melayu menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai inti dari proses

pembelajaran dan pembentukan karakter. Melalui integrasi antara ajaran Islam dan budaya Melayu, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang seimbang, adil, toleran, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas keislaman yang rahmatan lil 'alamin, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman. Pendidikan Islam Melayu, dengan pendekatan holistiknya, terbukti mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam Melayu merupakan warisan peradaban Islam Nusantara yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Melayu yang moderat, toleran, dan inklusif. Sistem pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama dan duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia melalui nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (keseimbangan), *tawazun* (harmoni), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *syura*

(musyawarah). Nilai-nilai tersebut diajarkan secara holistik melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, pendidikan Islam Melayu terbukti mampu menjadi benteng terhadap radikalisme dan intoleransi, serta berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, berakhlak, dan berwawasan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam Melayu tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jamarudin. 2016. Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 8, No. 2.
- Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). Analisis Sejarah Perkembangan Islam dan Asal-Usul Bangsa Melayu di Nusantara (Indonesia). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217–226.
- Al Jufri, Habib Ali. *Humanity Before Religiosity*. terj. Putra Nugroho. Jakarta: Noura Books, 2019.

- Al-Baghowy. (2011). *Tafsir: Maosoatul Quranil 'Adzim*. Juz 8. Yaman.
- Alivia, Manisa dkk. 2025. Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu. *Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah*, vol. 29, No. 1. Hal. 9-16.
- Andri Sutrisno dan Dian Ratti Arcylla. 2024. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam Perspektif Habib 'Ali al-Jufri. *Advance in Social Humanities Research* vol. 2, No. 3. Hal. 520-529.
- Azman Ab Rahman and Mahazan Abd Mutalib, *Al-Mizan: Konsep Prinsip & Aplikasinya Bagi Kelestarian Ummah* (Malaysia: USIM Press, 2018), 1.
- Denti Amaliya. 2025. Kunci Kedamaian dalam Keberagaman: Menggali Makna Tasamuh, Musawah, Tawasuth, dan Ukhuwah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, vol. 3. Hal. 529-537.
- Dila Arni Putri, dkk. 2024. Islam dan Moderasi Beragama. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, No. 2.
- Hilmy, M. (2013), "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1, pp. 24-48.
- Ja'far Muttaqin dan Aang Apriadi. 2020. Syura atau Musyawarah dalam Perpektif Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, vol. 1, No. 2.
- Muhammad, Q. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan. *Alauddin University Press* (Vol. 53, Issue 9).
- Nurul Hasanah. 2024. Implementasi Konsep dan Nilai-nilai Tawasuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasammuh pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 kota Bengkulu Tahun Akademik 2023-2024. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*.
- Nicky Estu Putu Muchtar dan Laily Nur Safitri. 2025. Persepsi Siswa terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 6, No. 1
- Nor Asiah, I. S., Mohd Othman, Y., & Hafizah, K. (2014). *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3*, 445-464.
- Saadon, R., Ariffin, K., & Saat, I. (2015). Perkembangan Pendidikan orang Melayu di Malaya sebelum kemunculan Western-Type-Education. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 79-96.
- Syah, Zaimir dan Iswantir. 2023. Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 2, No. 1. Hal. 61-72.
- Suharto, T. (2015), "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica: jurnal*

studi keislaman, Vol. 9 No. 1,
pp. 81–109.

Ulum, Muftahul. 2012. *Menelusuri
Jejak Madrasah di Indonesia:
Teori-teori Lahirnya Madrasah
di Indonesia*. Yogyakarta:
STAIN Po PRESS.